

**HUBUNGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DENGAN ANGKA KEJADIAN
KATARAK DI INSTALASI RAWAT JALAN (POLIKLINIK MATA)
RSUP.Prof.Dr.R.D. Kandou Manado Periode Juli 2015 – Juli 2016**

¹**Gricia Earlene Tamansa**

²**J. S.M. Saerang**

³**Laya M. Rares**

Bagian Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi
Manado

/ RSUP.Prof.Dr.R.D. Kandou Manado

Email : ichtamansa@icloud.com

Abstract: Cataract is a condition where the usually clear and transparent eye lens turn cloudy. Cataract is the commonest eye abnormality that can cause blindness and sight disturbance. The risk factors that affect cataract incidence are intrinsic factors, such as age, gender, and genetics while the extrinsic factors are occupation, education, smoking, environment, economic status, and multivitamins. This study aims to discover the correlation between age and gender and cataract incidence in Outpatient Installation (Ophthalmology Polyclinic) RSUP.Prof. Dr. R.D. Kandou Manado in the period 2015 July – 2016 July. This Retrospective analytic study uses the data in the hospital's Medical Record Department. Data was categorized into age, gender, and the type of cataract. There were 197 patients who came to ophthalmology polyclinic in the period 2015 July to 2016 July. The study result shows that of the 197 people with cataract, 88 of it are male (45%) and the rest 109 people are female (55%) while the age group with cataract that is highest in number is those age 53-68 years old, the cataract most often contracted id the senile cataract. The correlation analysis shows that correlation between age and cataract incidence is $p = 0,846$ and the correlation between gender and cataract incidence is $p = 0,01$. **Conclusion:** in this study there was a significant correlation between gender and cataract incidence but there was no correlation between age and cataract incidence.

Keywords : Age, Gender, Cataract

Abstrak : Katarak adalah suatu keadaan dimana lensa mata yang biasanya jernih dan bening menjadi keruh. katarak merupakan kelainan mata yang menyebabkan kebutaan dan gangguan penglihatan yang paling sering ditemukan. Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit katarak antara lain faktor intrinsik yaitu umur, jenis kelamin, dan genetik, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu pekerjaan, pendidikan, perokok, lingkungan, status ekonomi, dan multivitamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur dan jenis kelamin dengan angka kejadian katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RSUP.Prof.Dr.R.D.Kandou Manado Periode Juli 2015- Juli 2016. Penelitian ini bersifat analitik retrospektif dengan meneliti data di Bagian Rekamedik RSUP.Prof.Dr.R.D.Kandou. Data dikelompokan berdasarkan Umur,Jenis kelamin dan Jenis Katarak. Pasien yang datang berobat ke poli klinik mata

selama periode juli 2015-juli 2016 sebanyak 197 orang. Dari hasil penelitian mendapatkan dari 197 orang yang menderita katarak dengan presentase 88 orang laki-laki (45%) dan perempuan 109 (55%) serta kelompok usia yang paling banyak menderita katarak adalah kelompok usia 53-68 tahun dan katarak yang paling banyak diderita yaitu katarak senilis. Analisis Hubungan antara Umur dan Jenis Kelamin dengan angka kejadian katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RSUP.Prof.Dr.R.D.Kandou Manado Periode Juli 2015- Juli 2016 mendapatkan nilai untuk hubungan Umur dan Angka Kejadian katarak $P = 0.846$ dan Hubungan Jenis kelamin dan angka kejadian katarak $P = 0.01$. **Simpulan :** Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan angka kejadian katarak serta tidak terdapat hubungan antara umur dan angka kejadian katarak.

Kata kunci : Umur, Jenis Kelamin, Katarak.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Kesehatan indra penglihatan merupakan syarat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, produktif, maju, mandiri dan sejahtera lahir batin.¹

Katarak merupakan kelainan mata yang terjadi akibat adanya perubahan lensa yang jernih dan tembus cahaya, sehingga keruh. Akibatnya mengalami gangguan penglihatan karena obyek menjadi kabur. Gangguan penglihatan yang terjadi tidak secara spontan. Melainkan secara perlahan dan dapat menimbulkan kebutaan. Meski tidak menular, namun katarak dapat terjadi dikedua mata secara bersama.

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, katarak merupakan kelainan mata yang menyebabkan kebutaan dan gangguan penglihatan yang paling sering

ditemukan.² Di Indonesia, katarak merupakan penyebab utama kebutaan. Prevalensi buta katarak 0,78% dari Prevalensi kebutaan 1,5%. Walaupun katarak adalah penyakit usia lanjut, namun 16-20% buta katarak telah dialami oleh penduduk Indonesia pada usia 40-54 tahun, yang menurut criteria Biro Pusat Statistik (BPS) termasuk dalam kelompok usia produktif. Katarak kerap disebut-sebut sebagai penyebab kebutaan nomor satu di Indonesia. Bahkan mengacu pada data *World Health Organization (WHO)* katarak menyumbang sekitar 48% kasus kebutaan didunia³

Dari berbagai Studi *Cross Sectional* tercatat prevalensi katarak pada individu berusia 65 – 74 tahun adalah sebanyak 50%, prevalensi ini meningkat hingga 70% pada individu diatas 75 tahun.⁴ *The Beaver Dam Eye Study* juga mendapati bahwa sekitar 38,8% laki-laki dan 45,9 % perempuan yang berusia lebih dari 74 tahun menderita katarak.⁵

Tingkat kebutaan yang diakibatkan Katarak di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 1,5% sedangkan, tingkat kebutaan di

Indonesia berada di urutan ketiga didunia yaitu sebesar 1,47% .⁶

Prevalensi katarak hasil pemeriksaan petugas enumerator dalam Riskesdas 2013 adalah sebesar 1,8%, tertinggi di provinsi Sulawesi Utara, dan terendah di DKI Jakarta. Dengan Prevalensi berdasarkan Umur ditemukan terbanyak pada umur diatas 50 tahun dan berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada perempuan.⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan kejadian Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RSUP Prof.Dr.R.D. Kandou Manado Periode Juli 2015-Juli 2016 Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Kesehatan indra penglihatan merupakan syarat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas,produktif,maju,mandiri dan sejahtera lahir batin.¹

Katarak merupakan kelainan mata yang terjadi akibat adanya perubahan lensa yang jernih dan tembus cahaya, sehingga keruh. Akibatnya mengalami gangguan penglihatan karena obyek menjadi kabur. Gangguan penglihatan yang terjadi tidak secara spontan. Melainkan secara perlahan dan dapat menimbulkan kebutaan. Meski tidak menular, namun katarak dapat terjadi dikedua mata secara bersama.

Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)*, katarak merupakan kelainan mata yang menyebabkan kebutaan dan gangguan penglihatan yang paling sering ditemukan.² Di Indonesia, katarak merupakan penyebab utama kebutaan. Prevalensi buta katarak 0,78% dari Prevalensi kebutaan 1,5%. Walaupun katarak adalah penyakit usia lanjut, namun 16-20% buta katarak telah dialami oleh penduduk Indonesia pada usia 40-54 tahun, yang menurut criteria Biro Pusat Stastitik (BPS) termasuk dalam kelompok usia produktif. Katarak kerap disebut-sebut sebagai penyebab kebutaan nomor satu di Indonesia. Bahkan mengacu pada data *World Health Organization (WHO)* katarak menyumbang sekitar 48% kasus kebutaan didunia³

Dari berbagai Studi *Cross Sectional* tercatat prevalensi katarak pada individu berusia 65 – 74 tahun adalah sebanyak 50%, prevalensi ini meningkat hingga 70% pada individu diatas 75 tahun.⁴ *The Beaver Dam Eye Study* juga mendapati bahwa sekitar 38,8% laki-laki dan 45,9 % perempuan yang berusia lebih dari 74 tahun menderita katarak.⁵

Tingkat kebutaan yang diakibatkan Katarak di Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 1,5% sedangkan, tingkat kebutaan di Indonesia berada di urutan ketiga didunia yaitu sebesar 1,47% .⁶

Prevalensi katarak hasil pemeriksaan petugas enumerator dalam Riskesdas 2013 adalah sebesar 1,8%, tertinggi di provinsi Sulawesi Utara, dan terendah di DKI Jakarta. Dengan Prevalensi berdasarkan Umur ditemukan terbanyak pada umur diatas

50 tahun dan berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada perempuan.⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Umur dan Jenis Kelamin dengan kejadian Katarak di Instalasi Rawat Jalan (Poli Mata) RSUP Prof.Dr.R.D. Kandou Manado Periode Juli 2015-Juli 2016

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan penelitian Analitik retrospektif dengan desain potong lintang dan meneliti data Bagian Rekam Medik RSUP Prof. DR. R.D. Kandou Manado, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober s/d November 2016 .

Populasi Semua pasien katarak yang datang berobat di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado.

Sampel Penelitian ini data-data rekam medic pasien katarak yang ada di RSUP Prof. Dr.R.D Kandou Manado.

HASIL PENELITIAN

a. Jenis Kelamin

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Jenis Kelamin di instalasi Rawat Jalan (Poli klinik mata RSUP.Prof.Dr.R.D.Kandou manado periode Juli 2015- Juli 2016.

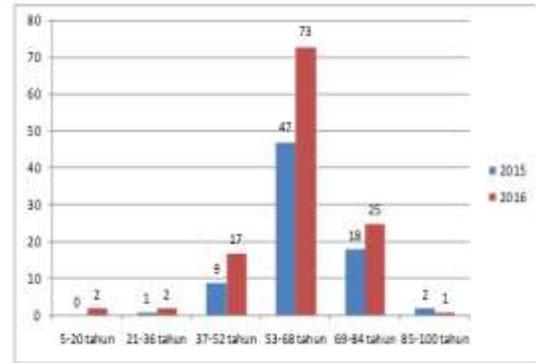
Tabel 1. Distribusi Penderita menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	109	55,4%
Laki-laki	88	44,6%
Total	197	100,0

b. Umur

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi responden berdasarkan umur di instalasi Rawat Jalan (Poli klinik mata

RSUP.Prof.Dr.R.D.Kandou manado periode Juli 2015- Juli 2016



PEMBAHASAN

Berdasarkan waktu penelitian yang dilakukan selama periode Oktober – November 2016 secara Analitik Retrospektif di Poliklinik Mata dan bagian Rekam Medik RSUP Prof.Dr. R.D. Kandou Manado periode Juli 2015- Juli 2016, maka didapatkan 197 Penderita katarak yang datang berobat di Poliklinik Mata.

Dari data-data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menurut Jenis Kelamin Penderita, didapatkan bahwa yang berjenis kelamin perempuan merupakan kasus yang paling banyak terjadi yaitu sebanyak 109 (55,3%) sedangkan laki-laki sebanyak 88 (44,6%) Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang didapat sebelumnya oleh Imelda Erman,Yeni Elviani, Bambang Soewito. Dimana Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Umur dan Jenis kelamin dengan angka kejadian katarak.⁸

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 197 orang penderita yang dijadikan sampel, 109 orang (55,3%) penderita yang berjenis kelamin

perempuan sedangkan penderita dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 88 orang (44,6%).

Variabel	p
Jenis Kelamin – Angka Kejadian Katarak	0.01

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Chi Square dilakukan dengan melihat nilai output “Chi-Square Test” diatas. Dalam pengambilan keputusan kita dapat membandingkan nilai Asymp.Sig dengan batas kritis 0.05.

1. Jika nilai Asymp.Sig $p = <0.05$, maka terdapat hubungan yang signifikan.
2. Jika nilai Asymp.Sig $p = >0.05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Pada uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dan Kejadian Katarak

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dan Kejadian Katarak

Hasil Statistic pada table Chi-Square Test Menunjukkan angka Asymp.Sig dengan besar 0.01. karena nilainya $0.01 < 0.05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dan Kejadian Katarak. H0 ditolak Ha diterima.

Penelitian ini sama dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Framingham Eye Study (NHANES) DiPunjab India ditemukan Indikasi bahwa penderita katarak lebih tinggi

dibandingkan laki-laki terutama diatas umur 60 tahun.

Umur * Tahun Kejadian Cross tabulation Count

		Tahun Kejadian		Total
		2015	2016	
Umur	5-20	0	2	2
	21-36	1	2	3
	37-52	9	17	26
	53-68	47	73	120
	69-84	18	25	43
	85-100	2	1	3
Total		77	120	197

Variabel	p
Jenis Kelamin - Angka Kejadian Katarak	0.846

Cara Uji Hipotesis:

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Umur dan Kejadian Katarak

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara Umur dan Kejadian Katarak

Hasil Uji Statistik diperoleh nilai $p = >0.05$, berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Umur dan Kejadian katarak. Maka Pada uji ini tidak terdapat hubungan yang signifikan karena nilai Asymp Sig. $0.846 > 0.05$. H0 diterima Ha ditolak

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian retrospektif, dimana kurang lengkapnya data rekamedic yang tersedia, banyak data yang penting yang tidak tercantum dengan baik ataupun dalam penulisannya kurang jelas atau bahkan hilang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara Analitik Retrospektif di Poli Klinik Mata dan bagian Rekam Medik RSUP Prof.Dr.R.D. Kandou Manado Periode Oktober-November 2016 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat 197 penderita kelainan katarak
2. Penderita Perempuan lebih banyak ditemukan yaitu sebanyak 109 Penderita (55,4%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 88 (44,6%)
3. Kelompok umur 53-68 tahun merupakan kelompok umur yang paling sering ditemukan kelainan katarak pada lansia-manula, sebanyak 120 penderita (60,9%).
4. Dari 197 Penderita katarak yang datang berobat ke Poliklinik Mata periode Juli 2015-Juli 2016 jenis kelainana katarak yang paling sering ditemukan adalah jenis katarak Senilis yaitu sebanyak 169 penderita (85,7%).
5. Berdasarkan hasil Uji statistic *chi-square* antara Jenis kelamin dan katarak nilai $p = 0.01$ dimana nilai $Asym.Sig < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis kelamin dengan angka kejadian katarak.
6. Berdasarkan hasil Uji statistic *chi-square* antara Umur dan Katarak nilai $p = 0.846$ dimana nilai $Asym.Sig > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis kelamin dengan angka kejadian katarak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departement Kesehatan Republik Indonesia. rencana strategi nasional penanggulangan gangguan penglihatan dan kebutaan (PGPK) untuk mencapai vision 2020. Jakarta, Indonesia, h.1
2. Resnikoff S, Pascolini D, Morriotti PS, pokharel PP (2008) global magnitude of visual impairment cause by uncorrected refractive error in 2004. Bulletin of World Health Organization. Volume 86. Number 1. U.S.A.
3. Sirlan F. Faktor Resiko Buta Katarak Usia Produktif : Tinjauan khusus terhadap Enzim Glutation Reduktase dan Riboflavin Darah; 2000. p 1,12,19-20.
4. Vaugan G. D, Asbury T, Eva R.P. (2000). Oftalmology umum Bab.20 lensa hal 401-406. Edisi 14. Widya medika : Jakarta
5. Departement Kesehatan R.I Rencana strategi nasional : Penanggulangan gangguan penglihatan dan kebutaan untuk mencapai vision 2020. Jakarta; 2005 h.4-5
6. Hasil pemeriksaan petugas enumerator. Riskesdas. Jakarta; 2013.
7. Ilyas S. Penuntun ilmu penyakit mata. Jakarta: FKUI; 2005.h 103.
8. Imelda Erman, Yeni Elviani BS, Jurnal keperawatan sumatera, Vol 27 No.3, 2014